

Penguatan Kapasitas Pengurus Ybuis (Yayasan Budaya Individu Spesial) Bandung Dalam Pembelajaran Seni Rupa, Musik, Dan Kriya Bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Said Bambang Nurcahya*, Nur Azizah, Delia Subrayanti, Fransisca Wuri Wulandari Heriyanto, Siti Nur Salsabilla, Fathiya Nur Salsabila

Administrasi Perkantoran, Politeknik Pajajaran ICB Bandung

*Korespondensi email: said.bambangnurcahya@poljan.ac.id

ABSTRACT

This community service program aimed to describe the role of foundation administrators in educating children with special needs through visual arts, music, and crafts activities at Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung. The program was conducted by lecturers and students of Politeknik Pajajaran ICB Bandung through field observations, interviews, mentoring, and reflection with foundation administrators, educators, and participants. Observations during the activities indicated that arts-based learning could encourage participant engagement and provide foundation administrators and educators with more varied learning methods. Arts education provided opportunities for children with special needs to express themselves, develop confidence, practice fine motor skills, and strengthen social communication. In visual arts activities, children were given opportunities to express their emotions and imagination; in music activities, they practiced rhythm, focus, and confidence in performing; while in crafts activities, they practiced persistence, coordination, and independent creativity. The program highlights the important role of foundation administrators in supporting the sustainability of inclusive, arts-based educational services.

Keywords: children with special needs; crafts; foundation; music; visual arts.

ABSTRAK

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan mendeskripsikan peranan pengurus yayasan dalam mendidik anak berkebutuhan khusus melalui kegiatan seni rupa, seni musik, dan seni kriya di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung. Kegiatan dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Politeknik Pajajaran ICB Bandung melalui observasi lapangan, wawancara, pendampingan, dan refleksi bersama pengurus yayasan, pendidik, serta peserta didik. Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni dapat meningkatkan keterlibatan peserta dan memberikan alternatif metode pembelajaran yang lebih variatif bagi pengurus dan pendidik. Pembelajaran seni terbukti memberi ruang bagi anak berkebutuhan khusus untuk mengekspresikan diri, meningkatkan kepercayaan diri, melatih motorik halus, serta memperkuat komunikasi sosial. Pada seni rupa, anak lebih mudah menyalurkan emosi dan imajinasi; pada seni musik, anak terlatih dalam ritme, fokus, dan keberanian tampil; sedangkan pada seni kriya, anak belajar ketekunan, koordinasi, dan kemandirian berkarya. Kegiatan ini menegaskan bahwa dukungan pengurus yayasan sangat menentukan keberlanjutan layanan pendidikan inklusif berbasis seni.

Kata Kunci: Anak Berkebutuhan khusus; Seni Kriya; Seni Musik; Seni Rupa; Yayasan.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak fundamental bagi setiap warga negara tanpa terkecuali, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Dalam sistem pendidikan nasional, pemenuhan hak tersebut tidak cukup hanya diwujudkan melalui pemberian akses terhadap pendidikan, tetapi juga harus diiringi dengan penyelenggaraan pembelajaran yang mampu mengakomodasi karakteristik, potensi, serta kebutuhan unik setiap peserta didik. Anak berkebutuhan khusus memiliki kemampuan, cara belajar, dan tingkat perkembangan yang beragam sehingga memerlukan pendekatan pendidikan yang fleksibel, adaptif, serta berorientasi pada pengembangan potensi individu. Oleh karena itu, pendidikan inklusif menjadi salah satu pendekatan yang mampu menjawab kebutuhan tersebut karena memberikan kesempatan yang setara bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang berkualitas tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun latar belakang lainnya (Cabatay *et al.*, 2024).

Dalam implementasinya, pendidikan inklusif tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pengembangan aspek sosial, emosional, kreativitas, serta kemandirian peserta didik. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam mendukung proses tersebut adalah pembelajaran berbasis seni. Seni menjadi media pembelajaran yang mampu menjembatani berbagai keterbatasan yang dimiliki anak berkebutuhan khusus karena memberikan ruang bagi mereka untuk mengekspresikan diri secara bebas sesuai dengan kemampuan masing-masing. Melalui kegiatan seni rupa, seni musik, maupun seni kriya, peserta didik tidak hanya memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga berkesempatan mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar, meningkatkan konsentrasi, membangun rasa percaya diri, mengelola emosi, serta memperkuat kemampuan berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Dengan demikian, seni tidak hanya berfungsi sebagai media pembelajaran, tetapi juga menjadi sarana terapi, komunikasi, dan pengembangan karakter bagi anak berkebutuhan khusus (Fajrie *et al.*, 2024).

Penerapan pembelajaran berbasis seni telah dilakukan oleh berbagai lembaga pendidikan dan organisasi sosial yang bergerak di bidang pendidikan inklusif, salah satunya Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung. Yayasan ini berperan sebagai wadah pembinaan dan pengembangan potensi anak berkebutuhan khusus melalui berbagai program pendidikan, pelatihan, dan pendampingan yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Keberadaan yayasan menjadi sangat penting karena tidak hanya memberikan layanan pendidikan, tetapi juga menciptakan lingkungan yang aman, nyaman, dan inklusif sehingga setiap anak memiliki kesempatan untuk berkembang secara optimal sesuai potensi yang dimilikinya (Azizah *et al.*, 2026).

Keberhasilan penyelenggaraan program di Yayasan Individu Spesial Bandung tidak terlepas dari peran strategis para pengurus yayasan. Pengurus tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam merancang arah kebijakan, mengoordinasikan pelaksanaan program, serta memastikan bahwa seluruh layanan yang diberikan tetap berorientasi pada prinsip-prinsip pendidikan inklusif dan kemanusiaan.

Selain itu, pengurus berperan sebagai penghubung antara yayasan dengan orang tua, tenaga pendidik, relawan, serta berbagai mitra eksternal yang mendukung penyelenggaraan program. Dalam konteks pembelajaran berbasis seni, kompetensi pengurus menjadi faktor penting untuk memastikan bahwa setiap kegiatan dirancang secara terstruktur, aman, dan sesuai dengan karakteristik serta kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal (Mareza *et al.*, 2025).

Meskipun demikian, pelaksanaan pembelajaran berbasis seni masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan peningkatan kapasitas pengurus dan pendamping dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi aktivitas pembelajaran yang kreatif, inovatif, dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Penguasaan metode pembelajaran seni yang tepat menjadi kebutuhan penting agar kegiatan yang dilaksanakan tidak hanya bersifat

rekreatif, tetapi juga mampu memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan motorik, sosial, emosional, dan kreativitas anak secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal, permasalahan utama mitra berkaitan dengan keterbatasan variasi metode pembelajaran berbasis seni, keterbatasan media pembelajaran, serta kebutuhan penguatan kapasitas pengurus dalam menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik peserta didik. Kondisi tersebut menyebabkan kegiatan seni belum sepenuhnya terintegrasi sebagai strategi pembelajaran yang sistematis. Oleh karena itu, program pengabdian ini diarahkan pada penguatan kapasitas pengurus dan tenaga pendidik melalui pelatihan, praktik langsung, dan pendampingan pembelajaran seni rupa, musik, dan kriya.

Berangkat dari kondisi tersebut, dosen dan mahasiswa Politeknik Pajajaran ICB Bandung menginisiasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebagai bentuk implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi. Kegiatan ini dirancang untuk memperkuat kapasitas pengurus Yayasan Individu Spesial Bandung dalam mendidik dan mendampingi anak berkebutuhan khusus melalui pemanfaatan media seni rupa, seni musik, dan seni kriya. Program pengabdian tidak hanya berfokus pada pemberian materi, tetapi juga pada pendampingan praktik, diskusi, serta berbagi pengalaman mengenai strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus (Strakšienė & Musneckienė, 2023).

Melalui kolaborasi antara perguruan tinggi dan Yayasan Individu Spesial Bandung, diharapkan tercipta model pendampingan yang lebih aplikatif dan berkelanjutan bagi pengurus maupun tenaga pendidik. Selain itu, kegiatan ini diharapkan mampu menghasilkan inovasi metode pembelajaran seni yang lebih adaptif, meningkatkan kualitas layanan pendidikan di lingkungan yayasan, serta memperkuat kapasitas kelembagaan dalam memberikan layanan yang inklusif dan berpusat pada kebutuhan peserta didik. Pada akhirnya, program pengabdian ini tidak hanya memberikan manfaat bagi mitra, tetapi juga menjadi bentuk kontribusi nyata perguruan tinggi dalam mendukung pembangunan pendidikan inklusif di Indonesia.

Secara akademis, kegiatan ini memiliki relevansi yang kuat dengan pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat yang mengedepankan pemberdayaan komunitas melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hasil pelaksanaan program diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris mengenai praktik baik pembelajaran berbasis seni bagi anak berkebutuhan khusus, sekaligus menjadi referensi dalam pengembangan model pendampingan yang dapat direplikasi pada lembaga pendidikan inklusif lainnya. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kapasitas mitra, tetapi juga memperkaya khasanah keilmuan di bidang pendidikan inklusif dan pengabdian kepada masyarakat.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung pada tanggal 22 Juni 2026 dengan jumlah peserta PKM sebanyak 10 orang dengan sasaran utama pengurus yayasan, tenaga pendidik, serta anak berkebutuhan khusus yang mengikuti kegiatan pembelajaran berbasis seni. Program dirancang menggunakan pendekatan partisipatif berbasis pelatihan dan pendampingan, yang menempatkan mitra sebagai subjek aktif dalam proses pelaksanaan kegiatan. Pendekatan ini diawali dengan identifikasi kebutuhan mitra melalui observasi dan komunikasi dengan pengelola YBUIS untuk mengetahui kondisi, potensi, serta kebutuhan pengembangan kapasitas peserta. Berdasarkan hasil identifikasi tersebut, tim pelaksana bersama mitra menentukan materi dan bentuk kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan peserta, khususnya dalam pengembangan keterampilan *digital marketing*.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui penyampaian materi, demonstrasi, diskusi, praktik langsung, dan pendampingan. Peserta terlibat secara aktif dalam praktik penyusunan konten promosi dan pemanfaatan media digital, sedangkan mahasiswa berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan selama proses praktik. Pada tahap akhir, dilakukan evaluasi melalui

observasi terhadap keterlibatan dan kemampuan peserta dalam menerapkan materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan untuk memberikan umpan balik dan rekomendasi tindak lanjut kepada mitra agar keterampilan yang diperoleh dapat diterapkan secara berkelanjutan (Riduwan, 2015).

Selain peningkatan kompetensi dalam pembelajaran seni, kegiatan juga memberikan penguatan terhadap aspek pengelolaan kelembagaan. Pengurus yayasan memperoleh pendampingan mengenai penyusunan kegiatan pembelajaran, pencatatan perkembangan peserta didik, serta strategi membangun komunikasi yang efektif dengan orang tua, relawan, dan pihak-pihak yang terlibat dalam layanan pendidikan inklusif (Suprihatiningrum *et al.*, 2022). Pendampingan dilakukan secara langsung melalui praktik bersama (*co-teaching*), di mana tim pengabdian mendampingi pengurus dan tenaga pendidik saat menerapkan metode pembelajaran seni kepada anak berkebutuhan khusus di lingkungan yayasan.

Setelah seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan, dilakukan tahap evaluasi melalui diskusi reflektif bersama seluruh peserta. Kegiatan refleksi bertujuan untuk mengidentifikasi keberhasilan program, hambatan yang ditemui selama pelaksanaan, serta menyusun rekomendasi sebagai upaya perbaikan dan pengembangan program di masa mendatang (LUMBO JR, 2026). Hasil refleksi menjadi dasar dalam penyusunan model pendampingan yang lebih sesuai dengan kebutuhan Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung sehingga keberlanjutan program dapat terus terjaga.

Data dalam kegiatan pengabdian ini diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus yayasan dan tenaga pendidik, diskusi kelompok, dokumentasi kegiatan, serta lembar evaluasi peserta pelatihan. Observasi dilakukan untuk melihat keterlibatan pengurus maupun anak berkebutuhan khusus selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman, kendala, dan perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program pendampingan. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan hasil diskusi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil pelaksanaan program (Praktik & Penulis, n.d.).

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengorganisasi, mereduksi, dan menginterpretasikan seluruh data hasil observasi, wawancara, diskusi, serta dokumentasi kegiatan. Analisis difokuskan pada perubahan kapasitas pengurus yayasan dalam melaksanakan pembelajaran berbasis seni, keterlibatan peserta selama kegiatan berlangsung, serta kontribusi program terhadap peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung. Hasil analisis selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang menggambarkan proses pelaksanaan kegiatan, capaian program, serta rekomendasi untuk pengembangan kegiatan pengabdian pada masa mendatang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa Politeknik Pajajaran ICB Bandung di Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung berjalan sesuai dengan rencana yang telah disusun. Kegiatan ini melibatkan pengurus yayasan, tenaga pendidik, relawan, serta anak-anak berkebutuhan khusus sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan dirancang menggunakan pendekatan partisipatif sehingga setiap peserta tidak hanya menerima materi, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran, praktik, dan refleksi bersama.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan pengenalan program yang bertujuan membangun kedekatan antara tim pengabdian dengan seluruh peserta. Selanjutnya dilakukan observasi singkat terhadap aktivitas pembelajaran yang selama ini dilaksanakan di yayasan sebagai dasar dalam memberikan pendampingan yang sesuai dengan kebutuhan mitra.

Secara umum, kegiatan pengabdian terdiri atas beberapa aktivitas utama, yaitu:

1. Pelatihan seni rupa dan seni kriya (prakarya);
2. Pelatihan seni musik melalui kegiatan bernyanyi bersama;
3. Pendampingan pembelajaran secara langsung (*co-teaching*);
4. Permainan edukatif dan kegiatan interaktif bersama mahasiswa;
5. Refleksi dan evaluasi bersama pengurus yayasan.

Selama kegiatan berlangsung, partisipasi seluruh peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi. Pengurus yayasan aktif berdiskusi mengenai metode pembelajaran yang selama ini diterapkan, sedangkan anak-anak berkebutuhan khusus menunjukkan respons positif terhadap berbagai aktivitas seni yang diberikan.

B. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

1. Pelatihan Seni Rupa dan Seni Kriya (Prakarya)

Pelatihan seni rupa dan seni kriya menjadi salah satu kegiatan utama dalam program pengabdian. Kegiatan ini memanfaatkan berbagai media sederhana seperti kertas warna, cat air, kanvas mini, plastisin, bahan daur ulang, serta alat-alat kerajinan yang aman digunakan oleh anak berkebutuhan special (Miralda *et al.*, 2025).

Pada sesi ini tim dosen dan mahasiswa memberikan demonstrasi mengenai teknik dasar pembuatan karya seni, kemudian peserta didampingi untuk mempraktikkannya secara langsung. Pengurus yayasan juga ikut terlibat sebagai fasilitator sehingga memperoleh pengalaman langsung dalam menerapkan metode pembelajaran berbasis praktik.

Hasil yang diperoleh

Hasil pelaksanaan kegiatan diperoleh berdasarkan observasi terhadap keterlibatan dan respons peserta selama proses pembelajaran. Beberapa indikator yang dapat diamati meliputi:

1. Keterlibatan peserta dalam kegiatan terlihat dari kesediaan peserta mengikuti instruksi, mencoba aktivitas yang diberikan, dan menyelesaikan tahapan kegiatan sesuai dengan kemampuan masing-masing.
2. Fokus peserta selama aktivitas diamati melalui kemampuan mengikuti contoh dan instruksi fasilitator serta mempertahankan keterlibatan pada aktivitas visual dan praktik langsung selama kegiatan berlangsung.
3. Ekspresi kreativitas peserta terlihat melalui pilihan warna, bentuk, dan susunan karya yang dihasilkan. Peserta diberikan kesempatan untuk menentukan pilihan sesuai dengan ide dan kemampuan masing-masing.
4. Kemampuan melakukan aktivitas motorik diamati melalui keterlibatan peserta dalam kegiatan mewarnai, menggunting, menempel, dan merangkai dengan menggunakan alat dan bahan yang telah disediakan.
5. Keterlibatan pengurus terlihat dari keikutsertaan dalam mengamati proses kegiatan, berinteraksi dengan fasilitator, serta memperoleh contoh aktivitas berbasis seni yang dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran berikutnya.

Berdasarkan indikator tersebut, kegiatan menunjukkan adanya keterlibatan aktif peserta dan pengurus selama proses pembelajaran. Namun, karena kegiatan ini tidak menggunakan instrumen *pre-test* dan *post-test*, hasil yang diperoleh tidak digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan peserta secara kuantitatif. Temuan dalam kegiatan ini merupakan hasil observasi terhadap proses dan respons peserta selama pelaksanaan kegiatan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa media seni rupa mampu menjadi sarana komunikasi alternatif bagi anak berkebutuhan khusus yang memiliki keterbatasan dalam menyampaikan

gagasan secara verbal. Aktivitas menggambar maupun membuat kerajinan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan emosi dan kreativitas tanpa tekanan.

Bagi pengurus yayasan, pelatihan ini memperluas wawasan mengenai pentingnya penggunaan media visual dalam pembelajaran inklusif. Sebelum kegiatan berlangsung, sebagian besar aktivitas pembelajaran masih berfokus pada rutinitas harian. Setelah memperoleh pendampingan, pengurus memiliki berbagai alternatif kegiatan kreatif yang lebih menarik sehingga proses belajar menjadi lebih variatif (Mareza *et al.*, 2025).

Selain itu, penggunaan bahan-bahan sederhana yang mudah diperoleh menjadikan metode ini mudah direplikasi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari tanpa memerlukan biaya yang besar.



Gambar 1. Dokumentasi PKM



Gambar 2. Dokumentasi PKM

2. Pelatihan Seni Musik melalui Kegiatan Bernyanyi

Kegiatan berikutnya adalah pembelajaran seni musik melalui aktivitas bernyanyi bersama. Tim pengabdian memperkenalkan lagu-lagu anak yang dipadukan dengan gerakan tubuh sederhana, permainan ritme, tepuk tangan, serta penggunaan alat musik sederhana seperti tamborin, marakas, dan pianika.

Aktivitas dilakukan secara berkelompok sehingga seluruh peserta dapat saling berinteraksi selama proses pembelajaran berlangsung.

Hasil yang diperoleh

Berdasarkan hasil observasi diperoleh beberapa temuan berikut.

- a. Anak-anak tampak lebih rileks dan menikmati proses pembelajaran.
- b. Tingkat partisipasi peserta meningkat dibandingkan pada awal kegiatan.
- c. Anak lebih mudah mengikuti instruksi melalui irama lagu dibandingkan instruksi verbal.
- d. Terjadi peningkatan interaksi antar peserta selama aktivitas musik berlangsung.
- e. Pengurus memperoleh pengalaman baru mengenai pemanfaatan musik sebagai media stimulasi belajar.

Musik memiliki kemampuan memberikan stimulasi terhadap aspek emosional, sosial, maupun motorik anak. Selama kegiatan berlangsung terlihat bahwa beberapa anak yang pada awalnya cenderung pasif mulai menunjukkan keberanian untuk bernyanyi bersama, mengikuti gerakan, bahkan berinteraksi dengan teman-temannya (Seni *et al.*, 2019).

Bagi pengurus yayasan, kegiatan ini memberikan pemahaman bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai media stimulasi pembelajaran untuk mendukung keterlibatan peserta dalam aktivitas yang melibatkan aspek sosial, emosional, motorik, dan komunikasi. Aktivitas musik juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga anak tidak merasa sedang mengikuti proses pembelajaran formal.

3. Pendampingan Pembelajaran (Co-Teaching)

Pendampingan dilakukan secara langsung di dalam kelas melalui metode *co-teaching*. Pada tahap ini mahasiswa dan dosen tidak mengambil alih proses pembelajaran, melainkan mendampingi pengurus yayasan dalam mengelola kelas (Raya *et al.*, 2026).

Pengurus diberikan kesempatan mempraktikkan metode yang telah dipelajari, sedangkan tim pengabdian memberikan masukan secara langsung apabila ditemukan kendala di lapangan.

Hasil yang diperoleh

Selama proses pendampingan terlihat bahwa:

- a. Pengurus menjadi lebih percaya diri dalam memimpin kegiatan.
- b. Pengurus mulai menerapkan variasi media pembelajaran.
- c. Interaksi antara pengurus dan anak menjadi lebih komunikatif.
- d. Pengurus mampu menyesuaikan aktivitas dengan karakteristik masing-masing anak.

Pendekatan pendampingan memberikan dampak yang lebih efektif dibandingkan penyampaian materi secara teoritis. Pengurus memperoleh pengalaman nyata dalam menerapkan metode pembelajaran sehingga lebih mudah memahami langkah-langkah pelaksanaannya (Rahmi & Wijayanti, 2025).

Model ini juga memperkuat prinsip pembelajaran orang dewasa (*adult learning*), yaitu belajar melalui praktik langsung dan refleksi terhadap pengalaman.

4. Kegiatan Kebersamaan dan Penguatan Interaksi Sosial

Selain pelatihan, kegiatan juga diisi dengan permainan edukatif, sesi makan bersama, berbagi cerita, foto bersama, dan pertunjukan ekspresi bebas.

Mahasiswa berbaur dengan anak-anak tanpa adanya sekat formal sehingga tercipta suasana kekeluargaan yang hangat.

Hasil yang diperoleh

Kegiatan ini memberikan beberapa dampak positif, antara lain:

- a. Anak menunjukkan peningkatan rasa percaya diri.
- b. Anak lebih mudah membangun komunikasi dengan orang baru.
- c. Terjadi peningkatan interaksi sosial antara anak, pengurus, dan mahasiswa.
- d. Mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai pendidikan inklusif.
- e. Pengurus semakin termotivasi untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan.

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam perkembangan anak berkebutuhan khusus. Melalui kegiatan kebersamaan, anak memperoleh pengalaman positif dalam berkomunikasi, bekerja sama, serta membangun hubungan dengan lingkungan sosial.

Bagi mahasiswa, kegiatan ini juga menjadi proses pembelajaran nyata mengenai pentingnya empati, kesabaran, komunikasi, serta pelayanan kepada masyarakat sebagai implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi.

C. Dampak Program terhadap Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS)

Pelaksanaan program memberikan berbagai dampak positif terhadap pengembangan kapasitas kelembagaan YBUIS Bandung.

1. Peningkatan Kapasitas Pengurus

Pengurus memperoleh pengetahuan baru mengenai:

- a. Metode pembelajaran berbasis seni;
- b. Teknik pendampingan anak berkebutuhan khusus;
- c. Pengelolaan aktivitas belajar yang lebih kreatif;
- d. Penggunaan media sederhana sebagai alat pembelajaran.

Pengetahuan tersebut menjadi modal penting bagi yayasan dalam mengembangkan program pembelajaran yang lebih inovatif (Mareza *et al.*, 2025).

2. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Setelah mengikuti kegiatan, pengurus memiliki lebih banyak alternatif aktivitas pembelajaran sehingga proses belajar menjadi:

- a. lebih menarik;
- b. lebih variatif;
- c. lebih interaktif;
- d. lebih berpusat pada kebutuhan anak.

Hal ini diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterlibatan peserta didik pada kegiatan-kegiatan berikutnya.

3. Penguatan Kolaborasi Perguruan Tinggi dengan Mitra

Program ini memperkuat hubungan kemitraan antara Politeknik Pajajaran ICB Bandung dan Yayasan Individu Spesial Bandung.

Kolaborasi tersebut membuka peluang untuk:

- a. pelaksanaan PKM berkelanjutan;
- b. penelitian bersama;
- c. program magang mahasiswa;
- d. pengembangan media pembelajaran;
- e. pendampingan kelembagaan secara berkesinambungan.

4. Dampak bagi Mahasiswa

Mahasiswa memperoleh pengalaman belajar di luar kelas melalui interaksi langsung dengan masyarakat. Kegiatan ini meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama tim, kepedulian sosial, serta pemahaman mengenai implementasi pendidikan inklusif di lapangan.

D. Refleksi Kegiatan

Berdasarkan hasil evaluasi bersama mitra, kegiatan pengabdian ini dinilai memberikan manfaat nyata bagi pengurus maupun anak-anak berkebutuhan khusus. Pendekatan berbasis seni terbukti mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan, meningkatkan keterlibatan peserta, serta memberikan alternatif metode pembelajaran yang mudah diterapkan di lingkungan Yayasan (Meronce & Seni, 2025).

Meskipun demikian, terdapat beberapa hal yang perlu menjadi perhatian untuk pengembangan program selanjutnya, antara lain keterbatasan media pembelajaran seni, waktu pendampingan yang relatif singkat, serta perlunya pelatihan lanjutan agar kompetensi pengurus dapat terus berkembang. Oleh karena itu, keberlanjutan kerja sama antara Politeknik Pajajaran ICB Bandung dan Yayasan Budaya Individu Spesial (YBUIS) Bandung menjadi langkah strategis dalam mendukung peningkatan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus secara berkelanjutan.



Gambar 3. Dokumentasi PKM

KESIMPULAN

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pengurus yayasan memiliki peranan sentral dalam tiga aspek utama: manajerial, pedagogis, dan sosial. Pada aspek manajerial, pengurus berfungsi mengatur arah program, jadwal kegiatan, penyediaan alat dan bahan seni, serta pengelolaan ruang belajar. Dukungan ini sangat menentukan keberlangsungan pembelajaran karena ABK membutuhkan lingkungan yang stabil dan terstruktur (Cabatay *et al.*, 2024).

Pada aspek pedagogis, pengurus yayasan berperan mendorong penggunaan seni sebagai media pendidikan yang menyesuaikan kebutuhan anak. Dalam seni rupa, pengurus memberi ruang bagi guru untuk menyiapkan aktivitas menggambar, mewarnai, melukis, dan membuat kolase sesuai kemampuan anak. Kegiatan ini membantu anak mengenali emosi dan meningkatkan fokus. Dalam seni musik, pengurus mendukung pembelajaran bernyanyi, ritme sederhana, dan permainan alat musik sederhana yang melatih konsentrasi dan koordinasi. Dalam seni kriya,

pengurus memfasilitasi pembuatan karya berbasis lipat, tempel, anyam sederhana, atau bahan daur ulang yang melatih ketekunan dan motorik halus (Widyastuti, 2018).

Pada aspek sosial, pengurus yayasan berperan sebagai penghubung antara lembaga dengan orang tua, relawan, perguruan tinggi, dan masyarakat. Peran ini penting karena keberhasilan pendidikan ABK tidak hanya bergantung pada lembaga, tetapi juga pada dukungan ekosistem. Pengalaman lembaga berbasis seni menunjukkan bahwa karya anak akan berkembang lebih baik ketika didukung oleh keluarga, pengajar, dan jaringan kemitraan yang aktif. Hal ini selaras dengan praktik pengabdian inklusif yang menekankan kemitraan antara kampus dan lembaga sosial dalam pemberdayaan masyarakat.

Kegiatan pendampingan juga menunjukkan bahwa seni dapat meningkatkan rasa percaya diri anak. Anak yang semula pasif menjadi lebih berani menunjukkan hasil karya dan berinteraksi dengan teman. Dalam seni rupa, anak cenderung lebih tenang dan fokus. Dalam seni musik, anak menunjukkan antusiasme saat mengikuti irama. Dalam seni kriya, anak belajar menyelesaikan tugas secara bertahap. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa seni bukan hanya hasil akhir karya, tetapi juga proses pendidikan yang membangun aspek perkembangan anak secara menyeluruh (Seni *et al.*, 2019).

Secara keseluruhan, dukungan pengurus yayasan menjadi faktor penentu agar pembelajaran seni tidak berhenti pada kegiatan sesaat, tetapi berkembang menjadi program kelembagaan yang berkelanjutan. Untuk itu, pengurus perlu menyusun kebijakan internal, memperkuat koordinasi dengan pengajar, dan membuka kerja sama dengan perguruan tinggi serta komunitas seni agar inovasi pembelajaran terus berjalan.

DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, N., Santoso, O. R. S., Nurfithri, N., Wulandari, F.W., Framesthi, D.B., & Subrayantii, D. (2026). Pemberdayaan Masyarakat melalui Pelatihan Excel dan Canva Dasar untuk Meningkatkan Keterampilan dan Pemasaran pada Komunitas Spesial di Yayasan Budaya Individu Spesial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(3), 21108–21114. <http://jerk.in.org/index.php/jerk.in/article/view/5639>
- Cabatay, M., Hermanto, H., & Aningrum, R. (2024). Contributing Factors to the Progress of Inclusive Education Implementation in Indonesia. *Inklusi*, 11(1), 45–62. <https://doi.org/10.14421/ijds.110103>
- Fajrie, N., Purbasari, I., Bamiro, N. B., & Evans, D. G. (2024). Does Art Education Matter in Inclusiveness for Learners with Disabilities? A Systematic Review. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 23(6), 96–124. <https://doi.org/10.26803/ijlter.23.6.5>
- LUMBO JR, R. (2026). Enablers, strategies, and challenges for effective parent–teacher communication in inclusive education settings: A phenomenological approach. *Divine Word International Journal of Management and Humanities (DWIJMH)* (ISSN: 2980-4817), 5(1), 2888–2903. <https://doi.org/10.62025/dwijmh.v5i1.271>
- Mareza, L., Mumpuniarti, Suwarjo, Mustadi, A., & Dewi, D. S. E. (2025). Arts Education for Children with Disabilities: A Systematic Literature Review. *Center for Educational Policy Studies Journal*, 15(3), 227–254. <https://doi.org/10.26529/cepsj.1667>
- Meronce, P., & Seni, I. (2025). *BERKEBUTUHAN KHUSUS Abstrak Pendahuluan Metode*. 5(2), 99–105.
- Miralda, F., Ridwan, F., & Fathimah Azzahra Hafis. (2025). Fine Motor Stimulation through Stringing Art Therapy Activities for ABK at SLB C Perwari Kuningan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2, 59–67.
- Praktik, T. D. A. N., & Penulis, T. I. M. (n.d.). *PENELITIAN ADMINISTRASI BISNIS* :
- Rahmi, F. N., & Wijayanti, S. (2025). Improving the quality of inclusive education through the assessment process of students with special needs. *Transformasi: Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat*, 21(1), 172–185. <https://doi.org/10.20414/transformasi.v21i1.12810>
- Raya, U. N., Dopo, F. B., Setyawan, D., Bupu, H., Fikri, K., Radya, S., Samino, I., Sidu, M. K., Tawa, M. M., Partisipatoris, S., Khusus, A. B., & Sosial, I. (2026). *PARTISIPATORIS BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI*. 5(1), 14–28.
- Riduwan. (2015). *Belajar Mudah Penelitian*. CV ALFABETA.
- Seni, P., Bagi, M., Berkebutuhan, A., Di, K., & Dasar, S. (2019). *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*. 1(3), 210–214.
- Strakšienė, D., & Musneckienė, E. (2023). Opportunities of Arts Education in Implementing Inclusive Education: Learning Experiences of Teachers in the International Context. *Specialusis Ugdymas*, 1(45), 77–94. <https://doi.org/10.15388/SE.2023.45.5>
- Suprihatiningrum, J., Palmer, C., & Aldous, C. (2022). Science and special education teachers create inclusive classroom practice in science. *Jurnal Kependidikan Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 6(2), 129–142. <https://doi.org/10.21831/jk.v6i2.49858>
- Widyastuti, A. (2018). Bahasa Positif Guru Dalam Bimbingan dan Konseling Membentuk Karakter Positif Anak Usia Dini. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 107. <https://doi.org/10.26638/jfk.525.2099>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)